

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PESERTA SUNATAN
MASSAL

Disusun oleh :

HAI DAR ALI ARKHANI

20140310066

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 9 Mei 2017

Dosen pembimbing

Dosen penguji

Dr. Nicko Rachmanio, Sp.B

Dr. Meiky Fredianto, Sp.OT

NIK : 19810405201704 173 258

NIK : 19850509201504 173 134

Mengetahui

Kaprodi Pendidikan Dokter FKIK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. Alfaina Wahyuni, Sp. OG., M.Kes

NIK : 19711028199709 173 027

Characteristics of Demographics of Mass Circumcision Participants

Karakteristik Demografi Peserta Sunatan Massal

Haidar Ali Arkhani

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Circumcision is to remove the prepuce or skin covering the glans penis so that the glans penis becomes open. This action is the most common minor surgery performed in the world, usually done by doctors, paramedics or by circumcision experts or traditional practitioners of circumcision. This circumcision aims as the implementation of religious shariah or for certain medical purposes (Basuki, 2012)¹. In Indonesia, almost all of the male population had done circumcision and most of them was circumcised at the age of 5-18 years. Mass circumcision is often used as a momentum of society with low economic class to get circumcised. This study is needed to describe the demographic characteristics of the mass circumcision participants (WHO, 2007)².

The research was done using descriptive method to 15 children respondents who attended the mass circumcision in RS PKU Muhammadiyah Gamping on 25 December 2016.

Obtained from 15 participants of mass circumcision was found 13 children in the age between 5-11 years and 2 children in the age between 12-16 years. There were 14 children who were Muslim and 1 was Catholic. The nutritional status of the participants found that 11 children had normal nutritional status, while for the rest was very thin 1 children, underweight 1 children, overweight 1 children and

obese 1 children. For the economic status of the participants in terms of parental income there are 10 people in the lower economic class and 5 participants of upper class economic status.

There is a conformity of data with previous research on the age and religion of respondents. However, there are differences in the results of the data with previous studies on the socio-economic status of the participants.

Keywords : *Circumcision, mass circumcision, demographic characteristics*

ABSTRAK

Sirkumsisi adalah membuang preputium atau kulit yang menutupi glans penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dikerjakan di seluruh dunia, yang biasanya dikerjakan oleh dokter, paramedis ataupun oleh ahli sunat atau dukun sunat. Sirkumsisi ini bertujuan sebagai pelaksanaan syariat agama atau untuk tujuan medis tertentu (Basuki, 2012)¹. Di Indonesia sendiri hampir seluruh penduduk laki-laki melakukan sirkumsisi dan kebanyakan dari mereka disirkumsisi pada usia 5-18 tahun. Sunatan massal sering dijadikan momentum masyarakat dengan golongan ekonomi rendah untuk melakukan sirkumsisi. Studi ini diperlukan untuk menggambarkan karakteristik demografi dari peserta sunatan massal. (WHO, 2007)².

Penelitian deskriptif dilakukan terhadap 15 responden anak yang mengikuti sunatan massal di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 25 desember 2016.

Didapatkan dari 15 peserta sunatan massal didapatkan 13 orang pada rentang usia 5-11 tahun dan 2 orang pada rentang usia 12-16 tahun. Didapatkan 14 orang beragama islam dan 1 orang beragama katholik. Untuk status gizi peserta didapatkan bahwa 11 orang berstatus gizi normal sedangkan untuk peserta berstatus gizi sangat kurus 1 orang, kurus 1 orang, gemuk 1 orang, dan obesitas 1 orang. Untuk status ekonomi peserta yang ditinjau dari penghasilan orang tua terdapat 10

orang yang bertatus ekonomi golongan bawah dan 5 peserta berstatus ekonomi golongan atas.

Terdapat kesesuaian data dengan penelitian sebelumnya pada aspek usia dan agama responden. Namun terdapat perbedaan hasil data dengan penelitian sebelumnya pada status sosio-ekonomi peserta.

Kata kunci : *sirkumsisi, sunatan massal, karakteristik demografi*

Pendahuluan

Sirkumsisi adalah membuang preputium atau kulit yang menutupi glans penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dikerjakan di seluruh dunia, yang biasanya dikerjakan oleh dokter, paramedis ataupun oleh ahli sunat atau dukun sunat. Sirkumsisi ini bertujuan sebagai pelaksanaan syariat agama atau untuk tujuan medis tertentu. Selain itu salah satu tujuan utama sirkumsisi adalah untuk membersihkan penis dari berbagai kotoran penyebab penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis

bila masih terdapat preputiumnya (Basuki, 2012)¹.

Indonesia merupakan negara bagian timur yang mayoritas penduduknya adalah muslim, dimana sirkumsisi dilakukan paling sering pada usia 5-12 tahun. Banyaknya anak laki-laki yang telah melakukan sirkumsisi di Indonesia adalah 85% (8,7 juta). Dari angka tersebut 25% (2,5 juta) adalah non-muslim (WHO, 2007)².

Bahan dan Cara

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan desain deskriptif. Penelitian deskriptif

adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai suatu fenomena yang ada.

Sampel yang dipakai untuk penelitian ini adalah 15 peserta sunatan massal yang mengikuti sunatan massal di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang telah mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi

Sebagian kriteria inklusi adalah peserta sunatan massal yang telah mengisi *inform consent* dan telah mengisi data dengan lengkap.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang berisi data-data yang diperlukan oleh peneliti diantaranya usia peserta, agama peserta, tingkat pendidikan orang tua, penghasilan orang tua serta pekerjaan orang tua. Pengukuran

berat badan dilakukan dengan timbangan berat badan dalam satuan kilogram (kg). pengukuran tinggi badan dilakukan menggunakan *staturmeter* dalam satuan meter (m).

Penelitian ini telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 25 Desember 2016. Penelitian diawali dengan pembagian *inform consent* pada seluruh peserta sunatan massal serta memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan.

Pengumpulan data dengan cara pembagian kuisisioner kepada orang tua peserta sunatan massal. Pengukuran tinggi badan menggunakan stature meter dan pengukuran berat badan menggunakan timbangan.

Mengolah data yang sudah ada serta menginterpretasikan data

tersebut sesuai dengan cara hitung yang telah ada sebelumnya dan memasukkannya ke dalam kelasnya masing masing. Menghitung frekuensi tiap kelas nya.

Hasil Penelitian

Dari pengambilan data didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta Sunatan Massal

Variabel	Sample (n)	%
Usia		
0-5 Tahun	0	0
6-11 Tahun	13	86.7
12-16 Tahun	2	13
Status Gizi		
Sangat Kurus	1	6.7
Kurus	1	6.7
Normal	11	73
Gemuk	1	6.7
Obesitas	1	6.7
Agama		
Islam	14	93
Khatolik	1	6.7
Pendidikan Ayah		
SD	1	6.7
SMP	1	6.7
SMA	12	0.8
S1	1	6.7
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	6.7
SD	1	6.7
SMP	3	20
SMA	8	53
D1	1	6.7
D3	1	6.7
Penghasilan Orang tua		
Golongan Atas	5	33
Golongan Bawah	10	67

Memperhatikan Tabel 1 dapat dilihat bahwa usia terbanyak dari peserta sunatan massal adalah rentang usia 6-11 tahun yaitu sejumlah 13 anak.

Status gizi dihitung dari rumus indeks massa tubuh yang dibagi dengan usia anak lalu diinterpretasikan dengan tabel antropometri anak. Didapatkan dari peserta sunatan massal paling banyak berstatus gizi normal.

Dari data yang tercatat hampir seluruh peserta adalah Muslim, yaitu sebanyak 14 anak beragama islam dan 1 lainnya beragama Katholik.

Pendidikan orang tua peserta sunatan massal paling banyak mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Terdapat 12 peserta sunatan massal yang ayahnya mengenyam

pendidikan hingga SMA dan 8 peserta sunatan massal yang ibunya mengenyam pendidikan hingga SMA.

Didapatkan 10 dari 15 peserta sunatan massal berstatus ekonomi rendah yang ditinjau dari pendapatan orang tua peserta. Hasil penjumlahan antara penghasilan kedua orang tua lalu di kelompokkan menurut kelompoknya yang menjadi patokan disini adalah UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) daerah Bantul tahun 2017. Jika penjumlahan antara penghasilan kedua orang tua diatas UMK Bantul tahun 2017 maka digolongkan pada status ekonomi atas dan begitu sebaliknya.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah peserta sunatan massal terbanyak pada rentang usia 6 sampai dengan 10

tahun sebanyak 13 orang (86.7%) data sebelumnya juga menyatakan rentang usia paling dominan untuk melakukan sirkumsisi di Indonesia adalah rentang usia 5-18 tahun. Dalam penelitian tersebut juga mengatakan pertimbangan untuk melakukan sirkumsisi pada rentang usia tersebut dilihat dari jarak antara kelahiran dan masa pubertas. Namun di kota besar praktek sirkumsisi pada bayi baru lahir juga sering dilakukan karena alasan *hygiene* dan di Indonesia bagian timur masyarakat melakukan sirkumsisi secara tradisional pada usia dewasa (Hull & Budiharsana, 2001)³.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat bahwa peserta sunatan masal dengan status gizi normal memiliki persentase paling tinggi dengan jumlah 11 orang (73%) dan untuk klasifikasi lainnya tersebar merata

dengan tiap tiap klasifikasi didapatkan 1 orang (6.7 %).

Status gizi seseorang berkaitan erat dengan status ekonomi orang tersebut. Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang. Status gizi baik pada murid dengan tingkat ekonomi keluarga tidak miskin 69,1% dan 30,9% pada keluarga miskin sedangkan status gizi kurang pada murid sekolah dasar dengan tingkat ekonomi keluarga tidak miskin 30,9% dan 69,1% pada keluarga miskin. (Sebataraja, 2014)⁴.

Data WHO mengungkapkan prevalensi laki laki yang di sirkumsisi didunia mayoritas beragama islam (69%). Dalam data tersebut

dikemukakan bahwa islam sebagai agama terbesar yang menjalankan praktek sirkumsisi. Sebagai salah satu ajaran yang diturunkan dari Nabi Ibrahim AS, dalam ajaran islam tersebut tidak ada ketentuan usia dalam menjalankan sirkumsisi. Dalam penelitian itu juga menyatakan di Asia khususnya di Indonesia sangat sedikit sekali alasan untuk sirkumsisi selain dari sisi ajaran agama. Sedangkan alasan lain untuk sirkumsisi di berbagai belahan dunia juga bervariasi seperti alasan budaya, kesehatan dan kebersihan (WHO, 2007)².

Sekitar seperempat dari populasi agama Kristen dan Katolik di Indonesia melakukan sirkumsisi biasanya dilakukan pada bayi baru lahir dengan alasan *hygiene* atau setelahnya dengan alasan tradisi. (Hull & Budiharsana, 2001)³.

Tingkat pendidikan ini berkaitan dengan status sosial keluarga responden. Dalam penelitian ini menggunakan responden dari peserta sunatan massal yang didominasi oleh masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi rendah, hal itu berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh WHO diberbagai dunia. Saat sirkumsisi mulai diperkenalkan di Inggris paling banyak yang melakukan praktek sirkumsisi adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Sama halnya di Australia, praktek sirkumsisi didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Di Australia sendiri pada kelompok masyarakat ekonomi kelas atas terdapat 62,44% yang melakukan sirkumsisi sedangkan untuk masyarakat ekonomi kelas bawah terdapat 48,9%

yang melakukan sirkumsisi (Richters & Smith, 2006)⁵.

Dari hasil penelitian kita dapat melihat jumlah penghasilan yang tergolong ke dalam golongan bawah mendominasi yaitu sebanyak 10 orang (67%). Hal tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Richters & Smith.

Di Amerika antara tahun 1988 hingga tahun 2000 bayi baru lahir yang disirkumsisi berkaitan erat dengan asuransi kesehatan pribadi dan status sosio-ekonomi yang tinggi. Dan di Thailand sirkumsisi sering dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi

Hal tersebut dikarenakan alasan mayoritas masyarakat Indonesia untuk adalah perintah agama dan dalam sunatan massal peserta sirkumsisi dibebaskan biayanya, sehingga sunatan massal dijadikan

momentum untuk menjalankan perintah agama bagi masyarakat yang kurang mampu.

Kesimpulan

1. Peserta sunatan massal terbanyak pada rentang usia 6-11 tahun
2. Peserta sunatan massal terbanyak memiliki status gizi pada klasifikasi normal
3. Peserta sunatan massal terbanyak beragama islam.
4. Peserta sunatan massal terbanyak memiliki status sosio-ekonomi rendah.

Saran

1. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperhatikan faktor yang mendorong peserta sunatan massal untuk mengikuti sunatan massal dan menggunakan jumlah sample

yang lebih luas sehingga didapatkan hasil yang lebih baik lagi.

2. Hendaknya sunatan massal bisa menjangkau peserta lebih banyak lagi dan lebih sering mengadakan acara serupa sehingga bagi masyarakat ekonomi bawah bisa menjalankan salah satu perintah agama nya tanpa harus khawatir akan biaya.
3. Hendaknya pemerintah bisa mendukung acara acara sunatan massal selanjutnya agar masyarakat bisa menjalankan perintah agamanya sebagaimana hak masyarakat Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya.

Daftar Pustaka

1. Basuki. (2012). *Dasar Dasar Urologi*. Sagung Seto.
2. WHO. (2007). Global trends and determinants of prevalence, safety and acceptability. *Male circumcision*.

3. Hull, T. H., & Budiharsana, M. (2001). Male Circumcision and Penis Enhancement in Southeast Asia : Matters of Pain and Pleasure. *Reproductive Health Matters*, 60.
4. Sebatara, L. R. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang.
5. Richters, J., & Smith, A. M. (2006). Circumcision in Australia: prevalence and effects on sexual health. *INTERNATIONAL JOURNAL OF STD & AIDS*, Pages 547–554.